

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial yang harus melakukan komunikasi dengan individu lain agar mereka dapat memahami keinginan kita, begitu pula sebaliknya. Dalam masyarakat, sistem sosial terkecil dan yang pertama dihadapi manusia adalah keluarga. Keluarga adalah bagian dari tri pusat pendidikan, pendidikan pertama yang diajarkan pada anak, orang tua berperan menjadi pendidik pertama, anak akan menirukan setiap yang ia lihat, dengar dan rasakan dari orang tuanya (Mizal, 2014). Ia akan mengikuti setiap hal yang dikenalnya dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi salah satu sistem sosial terpenting untuk manusia karena keluarga menjadi sarana anak untuk saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya menjadikan komunikasi sebagai salah satu aspek besar dalam menentukan seberapa efektif dan baik sebuah keluarga berjalan.

Namun pada kenyataannya dalam sebuah keluarga kerap kali ditemui perselisihan dan perbedaan pendapat antar anggota keluarga. Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan

terjadinya konflik (Dwyer dalam Lestari, 2012). Ketika suatu konflik tidak mampu diselesaikan, maka perpecahan akan timbul dengan mudah, berbagai hal dilakukan untuk cenderung menghindari atau menyelesaikan konflik dengan cara yang akan meruntuhkan keutuhan keluarga.

Broken home dapat dilihat dari 2 aspek, pertama keluarga pecah karna struktur yang tidak utus karena salah satu dari kepala keluarga meninggal atau bercerai, kedua, orang tua sering tidak dirumah atau bahkan tidak menunjukkan hubungan kasih sayang yang menyebabkan struktur keluarga tidak utuh lagi (Willis, 2004). Pecahnya sebuah keluarga atau *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung (Willis, 2015). Menurut Willis (dalam Istiana (2017), *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Perceraian yang dialami orang tua memberikan dampak bukan hanya dirasakan oleh suami istri saja, akan tetapi juga pada perkembangan remaja (Yusuf, 2014).

Remaja merupakan fase atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia sekitar 12 tahun hingga 18 sampai 21 tahun (King, 2012). Dunbar menyatakan dalam selama periode ini anak yang sedang berkembang mengalami berbagai perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk penampilan, pakaian, milik, jangkauan pilihan dan perubahan dalam sikap terhadap seks dan lawan

jenis. Kesemuanya meliputi hubungan orangtua anak yang berubah dan perubahan perubahan peraturan yang dikenakan kepada anak muda (Fhadila, 2017). Mereka akan merasakan dampak yang cukup besar ketika kedua orang tua mereka terpaksa harus berpisah.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah dampak perceraian orang tua akan semakin kuat dirasakan ketika anak sudah memasuki tahap perkembangan remaja (Soviana, 2020). Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Mereka cenderung akan merasa keluarganya sudah tidak utuh lagi. Seringkali remaja korban *broken home* merasa *insecure* dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta menunjukkan jati dirinya. Remaja akan memberikan reaksi emosional sebagai hasil dari perceraian orang tua mereka, meliputi ketakutan, kesedihan, depresi, amarah, dan kebingungan (Brooks, 2011). Ketika mereka beranjak remaja, keluarga yang seharusnya menjadi pembimbing dan pengontrol tumbuh kembang mereka tidak berjalan sesuai fungsinya membuat mereka cenderung mencari sesuatu untuk mengekspresikan diri dan mencari lingkungan untuk menapaki jati dirinya.

Kondisi ini yang sering kali membuat anak merasa kehilangan tempat pertama untuk mengekspresikan perasaan mereka. Mereka cenderung menutup diri dan sebisa mungkin menghindari hal-hal yang berkaitan dengan perpecahan keluarganya. Mereka

kemudian cenderung mencari tempat untuk mengekspresikan diri di lingkungan lain diluar keluarga. Faktor eksternal sangat dominan untuk memengaruhi kenakalan remaja yaitu perceraian orangtua, kurangnya komunikasi orangtua dengan anak, pola asuh orangtua yang salah, pengaruh teman dan dorongan keluarga dan lingkungan sosial (Nadeak & Sri, 2014).

Banyak kasus negatif yang terjadi pada anak akibat perceraian kedua orang tuanya. Seperti yang terjadi pada AJ (13 tahun) siswi SMPN 164 Jakarta, yang dilaporkan menghilang pada 26 Februari 2018 yang ternyata ia pergi ke kerabatnya tanpa pamit di Ciputat, Tangerang Selatan dengan alasan ingin menenangkan diri dari beragam masalah akibat perceraian keluarganya (Wartakota Live, 2018).

Begitupun yang terjadi pada YI (7 tahun) yang tega membunuh temannya sendiri hanya karena uang Rp 1000 yang diduga sangat berharga bagi YI lantaran tidak pernah mendapatkan uang jajan dan perhatian dari orang tuanya yang sudah bercerai. YI tercatat sudah empat kali berpindah sekolah padahal ia masih duduk di bangku kelas 1 SD, ia jarang berangkat ke sekolah karena ia mengamen untuk mencari uang sendiri bahkan hingga jarang pulang dan tidak pernah dicari orang tuanya (Nugroho, 2013).

Berdasarkan kedua kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa kekacauan yang terjadi di dalam sebuah rumah tangga dapat berakibat fatal bagi si anak bahkan orang disekitar mereka dan menimbulkan hal-hal negatif. Mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan keluarganya, mereka akan cenderung mencari ketenangan dan kesenangan pada orang lain meskipun di lingkungan yang salah yang dapat berujung

pada mereka terjebak dalam hal negatif yang dapat merugikan mereka karena tidak ada yang membimbing mereka.

McIntosh, Burke, Dour dan Gidley (dalam Soviana, 2020) mengatakan bahwa akibat dari perceraian orangtua adalah remaja akan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan teman sebayanya. Dengan adanya persahabatan yang baik dan positif tentu akan membuat remaja broken home terhindar dari perilaku negatif dan sikap defensif. Individu yang memiliki kualitas persahabatan yang positif akan memiliki kecenderungan untuk saling percaya, saling membantu, dan saling terbuka (Rahmat, 2014). Kualitas persahabatan yang baik ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif yang terjadi antara mereka dan remaja memiliki hubungan yang sangat dekat, saling bertukar pikiran, saling peduli, memiliki minat yang sama, saling menolong, saling melengkapi dan saling menyayangi (Soviana, 2020).

Begitu besarnya pengaruh komunikasi antar sahabat inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi suportif antara sahabat dengan remaja *broken home* guna membantu mereka lepas dari sikap defensif yang kemudian akan membentuk sikap positif dan kepercayaan diri mereka. Dalam berbagai kasus yang peneliti temui, justru pola komunikasi dan perilaku remaja broken home sangat bergantung dengan siapa mereka bergaul, dimana lingkungan mereka bersahabat dan bagaimana pola komunikasi mereka dengan sahabatnya. Oleh

karena itu peneliti merasa ini penting untuk mengetahui agar dapat menjadi acuan remaja dalam berkomunikasi dan bersahabat dengan baik.

Dalam penelitian (Hartono & Shanti, 2018) disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek komunikasi suportif yang dipersepsi berbeda bagi mahasiswa dengan IPK tinggi dan rendah dalam mengontrol emosinya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Dukungan dalam bentuk non-verbal paling berpengaruh dalam aspek empati. Kemudian dalam penelitian (Pertiwi, Yusmansyah & Mayasari, 2017) ditemukan bahwa sikap suportif dalam komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan uji Wilcoxon. Dari prosentasi peningkatan keseluruhan kelompok eksperimen sebesar 43,74% sedangkan kelompok kontrol hanya 1,90%. Walaupun data menunjukkan ada peningkatan dalam kelas kontrol namun tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik latihan asertif dapat meningkatkan sikap suportif dalam komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP 26 Negeri Bandar Lampung. Dalam penelitian (Soviana, 2020) ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dan resiliensi pada remaja broken home ($r = 0.415$; $p < 0.05$).

Keunikan penelitian ini dari ketiga penelitian diatas adalah lebih menyoroti tentang bagaimana komunikasi suportif antara remaja *broken home* dengan sahabatnya secara mendalam dapat merubah persepsi dan perilaku remaja broken home untuk tidak

melakukan hal-hal negatif dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dukungan dari sahabat dirasa sangat penting dalam terbentuknya perilaku positif remaja *broken home* di lingkungan serta proses penerimaan dan keterbukaan terhadap kondisi atau situasi keluarganya serta mengurangi sikap defensif pada remaja *broken home*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi Suportif yang dilakukan antara sahabat dengan remaja *broken home* dapat menghindarkan dari sikap negatif?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang komunikasi suportif antara sahabat dengan remaja *broken home* dalam persahabatannya agar dapat menghindarkan dari sikap negatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi tentang komunikasi suportif antara sahabat dengan remaja *broken home*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja *broken home*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi remaja broken home guna mendapatkan pola komunikasi suportif secara maksimal dalam persahabatannya.

b. Bagi sahabatnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sahabat remaja broken home untuk melakukan komunikasi suportif yang dibutuhkan oleh sahabatnya.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Konsep teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi oleh Joseph a. Devito, yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Ia juga menyebutkan mengenai ciri komunikasi interpersonal yang efektif (Novianti, Sondakh & Rembang, 2017) antara lain:

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kesadaran seseorang yang dengan senang hati menanggapi informasi yang diterima di dalam hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan terlihat dari 3 aspek; (1) komunikator harus terbuka kepada komunikan, (2) kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang, (3) komunikator mengakui perasaan dan pikiran yang ia ungkapkan berasal dari dirinya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati

Sikap empati diperlukan agar seseorang dapat mengetahui apa yang sedang dialami orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Dengan empati seseorang dapat memahami motivasi dan pengalaman orang lain, sikap, perasaan, serta harapan dan keinginan mereka sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik verbal maupun nonverbal.

c. Suport

Komunikasi berlangsung secara efektif apabila didalamnya terdapat sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. Disebut juga sebagai *supportiveness*/sikap suportif.

d. Rasa Positif

Adanya perasaan positif mendorong orang lain aktif berpartisipasi dan membantu menciptakan komunikasi yang baik dan kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan

Kesetaraan berarti adanya pengakuan bahwa masing-masing saling menghargai, mengakui bahwa saling berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk diberikan atau disampaikan.

Ciri-ciri komunikasi yang efektif ketika di dalamnya terdapat keterbukaan, sikap suportif, sikap positif, kesetaraan dan empati (Suciati, 2017). Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti tentang komunikasi interpersonal dari aspek sikap suportif antara remaja *broken home* dengan sahabatnya.

2. Komunikasi Suportif

Komunikasi suportif yang dilakukan seseorang adalah salah satu aspek yang akan membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif dengan cara berkomunikasi yang sifatnya positif, dan membangun. Sikap suportif diperlukan guna menghilangkan sikap defensif dari lawan bicara. Sikap adalah kecenderungan individu untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh (Sabri, 2010). Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi atau respon dari seseorang terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2010).

Sikap suportif sering diartikan dengan sikap mendukung orang lain yang bersifat kognitif atau verbal tanpa tindakan, seperti sebuah pujian (Suciati, 2017). Sikap suportif sendiri adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dari lawan bicara ketika berkomunikasi yang akan terjadi karena faktor-faktor seperti kecemasan, ketakutan dan lain sebagainya yang kemudian menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang yang menerapkan sikap defensif akan lebih banyak melindungi atau menutup diri dari ancaman yang ditanggapi dalam berkomunikasi dibandingkan memahami atau

mengerti orang lain (Ngalimun, 2018). Individu akan cenderung bersikap defensif ketika ia tidak menerima, tidak empatik dan tidak jujur.

Dengan adanya sikap defensif komunikasi interpersonal akan sulit berhasil karena ia akan lebih melindungi diri dalam berkomunikasi ketimbang memahami pesan orang lain (Rakhmat, 2005). Dengan adanya sikap suportif akan memunculkan perilaku suportif sehingga memungkinkan seorang individu yang tadinya bersikap defensif akan lebih terbuka ketika berkomunikasi. Mereka akan dapat memahami pendapat orang lain dengan baik kemudian membuat komunikasi menjadi efektif.

Jack R. Gibbs dalam penelitiannya menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yang kemudian dideskripsikan dalam (Rakhmat, 2012) yaitu:

- a. Deskriptif

Deskriptif artinya hanya menyampaikan persepsi dan perasaan tanpa adanya penilaian. Dalam deskripsi menggunakan kata kerja. Deskriptif lebih menggambarkan suatu hal daripada menilai atau mengevaluasi orang lain (Suciati, 2017). Deskriptif terjadi ketika seseorang sedang mengevaluasi gagasan orang lain tetapi sekaligus juga menghargai personalnya. Dalam deskriptif seseorang yang kita evaluasi gagasannya akan tetap merasa dihargai karena kita tidak menilai itu benar atau salah. Deskriptif berfokus kepada pesan terhadap kejadian yang diamati daripada evaluasi secara emosional atau subjektif. Perilaku deskriptif terjadi ketika seseorang akan menanggapi

pendapat atau gagasan orang lain dengan bahasa yang santun dan menenangkan tanpa menilai orang tersebut benar atau salah. Deskriptif dapat masuk ke dalam komunikasi suportif apabila (Rakhmat, 2005) :

- 1) Komunikasikan menghindari kata sifat dan lebih menggunakan kata kerja. Misalnya, jangan menggunakan kata “kamu bodoh!” menjadi “kamu harus belajar lebih giat agar paham tentang sesuatu”.
- 2) Komunikasikan menggunakan pernyataan yang spesifik dan konkret. Misalnya, “sebentar lagi saya akan datang” menjadi “tiga puluh menit lagi saya sampai ke tempat anda”.
- 3) Komunikasikan menggunakan *I-Message*. Misalnya “saya bosan mendengar jawaban anda” menjadi “jawabanmu terlalu bertele-tele”.

b. Orientasi Masalah

Orientasi masalah adalah keinginan untuk membicarakan solusi atau pemecahan dari suatu masalah. Dalam hal ini yang dimaksud orientasi masalah adalah ketika berkomunikasi lebih menyesuaikan diri terhadap lawan bicara dan mengkomunikasikan minat dan perhatian atau ketertarikan kepada apa yang sedang mereka bicarakan untuk kemudian mengkomunikasikan keinginan untuk mencari solusi dari permasalahan bersama (Ngalimun, 2018). Disini individu yang tidak sependapat atau menilai perilaku individu lain jelek akan berusaha mengkomunikasikannya dan bersama-sama mencari solusi dan menentukan tujuan

bersama. Menyelesaikan masalah merupakan usaha menemukan cara yang tepat mencapai tujuan ketika tujuan tersebut tidak dapat diraih bersama (Suciati, 2017).

c. Spontanitas

Spontanitas adalah sikap jujur dan tidak memanipulasi. Terjadinya komunikasi interpersonal sering tanpa ada perencanaan. Sebaliknya komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, tidak terstruktur, sambil lalu, dan mengalir secara dinamis (Ngalimun, 2018). Spontanitas sering terjadi karena didasari oleh emosi, namun menjadi sikap yang sangat baik karena mendorong kita berkata jujur dan apa adanya tanpa diselimuti motif apapun. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan berterus terang dalam menyampaikan pendapatnya biasanya akan bereaksi dengan cara yang sama. Dengan adanya sikap seperti ini akan mengurangi sikap defensif pada lawan bicara atau komunikasi lain.

d. Empati

Empati adalah sikap seseorang yang berusaha memahami orang lain. Empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain (Umar & Ali, 1992). Teori Titchener adalah bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan (Goleman,

2004). Carl Rogers mengatakan terdapat dua konsep empati, yang pertama, empati adalah melihat pemikiran orang lain dengan tepat, kedua dalam memahami orang lain, seorang individu seperti menjadi individu tersebut agar ia merasakan apa yang dirasakan individu lain tapi tetap tidak kehilangan jati dirinya (Taufik, 2012).

Empati juga dapat dipahami sebagai perilaku untuk berusaha memposisikan diri pada posisi orang lain. Empati juga dapat diartikan kemampuan individu memahami perasaan dan masalah individu lain, berusaha berfikir dari perspektif mereka dan menghargai perbedaan perasaan individu lain (Goleman, 2004). Dengan adanya empati, ketika seseorang sudah mampu menempatkan dirinya ke dalam posisi orang lain dan berusaha mengerti situasi dari perspektif orang lain maka akan semakin mudah mereka bisa saling mengerti dan memahami perasaan satu sama lain ketika sedang berkomunikasi. Empati menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal karena dengan adanya empati seseorang akan berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicaranya. Dengan itu, ia akan lebih mudah untuk memahami pesan dan perasaan dari orang lain serta mengurangi munculnya sikap defensif karena dengan empati seseorang yang diajak berbicara akan lebih merasa dekat dan dipedulikan secara nyata.

e. Persamaan

Efektifnya suatu komunikasi interpersonal juga dilatari oleh kesamaan yang dimiliki oleh perlakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman dan sebagainya (Ngalimun, 2018). Persamaan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai individu tidak lebih tinggi dan sebaliknya, walaupun terdapat perbedaan

atau bahkan keunggulan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Sikap persamaan atau kesetaraan ada dengan cara memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri lebih baik atau lebih tinggi dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan, atau kecantikan (Rakhmat, 2005). Seseorang tidak mempertegas perbedaan apapun atau bahkan tidak berusaha menggurui. Ia rela menempatkan diri setara tidak ada superior ataupun inferior dengan lawan bicara. Seseorang dengan perilaku ini cenderung berkomunikasi pada tingkat yang sama dengan penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan lawan bicara yang akhirnya membuat mereka nyaman dan mampu membuat proses komunikasi lancar dan berjalan dengan efektif.

f. Provisionalisme

Sikap provisionalisme adalah sikap dimana seseorang berusaha mendengarkan pendapat orang lain terhadap gagasannya sendiri dan menghargai kritik dari orang lain karena tidak menganggap dirinya sempurna. Sikap provisionalisme juga dapat dijabarkan sebagai sikap yang menunjukkan keterbukaan dan kesediaan menerima pendapat orang lain, lalu meyakini bahwa kita bersedia menerima kritikan terhadap gagasan atau pendapat kita kemudian membahas masalah dan menghindarkan pemihakan pada setiap pendapat (Rakhmat, 2005).

Aspek-aspek tersebut dilakukan oleh sahabat remaja *broken home* yang diharapkan mampu mengurangi sikap defensif dari remaja *broken home*, mengurangi

dampak negatif karena keluarga *broken home* dan membantu ia terhindar dari sikap dan perilaku negatif.

3. Keluarga *Broken Home*

Dalam Kamus Lengkap Psikologi *broken home* adalah keadaan dimana sebuah keluarga mengalami keretakan, berantakan, tidak hadirnya salah satu orang tua yang disebabkan oleh kematian, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain (Chaplin, 2008). *Broken Home* juga dapat didefinisikan sebagai pecahnya suatu keluarga, retak atau putusnya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan peran mereka dengan baik (Goode, 2007). Sebuah keluarga dikatakan broken home ketika didalamnya terdapat beberapa kriteria (Yusuf, 2012), yaitu:

- 1) Kematian satu atau kedua orangtuanya
- 2) Perceraian Orang Tua
- 3) Hubungan anak dan orang tua tidak berjalan baik
- 4) Hubungan orang tua tidak baik
- 5) Tidak adanya kehangatan dalam keluarga
- 6) Orang tua memiliki gangguan atau kelainan mental

Broken home dapat dilihat dari dua aspek, yaitu; (1) adalah keluarga yang pecah karena strukturnya tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tuanya meninggal atau telah bercerai, (2) keluarganya lengkap atau tidak bercerai, namun kedua orang tuanya sering tidak dirumah atau memperlihatkan hubungan kasih sayang yang baik lagi

(Willis, 2008). Dalam penelitian ini, karakteristik *broken home* yang akan diteliti adalah; (1) terjadi perceraian pada kedua orang tua, (2) komunikasi yang tidak lancar atau tidak baik antara anak dan orang tua, (3) tidak mendapatkan nafkah, (4) adanya tindakan KDRT dalam keluarga.

4. Persahabatan

Persahabatan adalah adanya dua individu atau lebih yang memiliki hubungan emosional yang didasari rasa pengertian, menghargai dan percaya anatra satu dengan yang lainnya (Dariyo, 2003). Persahabatan terbangun karena adanya tekad untuk menjaga ikatan emosional tersebut. Dalam masa remaja mereka cenderung ingin menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab ketimbang pertemanan biasa. Ia ingin mempunyai sajabat yang menganggap dirinya penting, membantu dan mensupport hal-hal yang kita kerjakan.

Argyle dan Henderson berpendapat bahwa persahabatan meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman, dan saling menyediakan dukungan emosional (Kartono, 1996). Damon (dalam Dariyo, 2003) membagi tiga tahap perkembangan persahabatan, yaitu:

1. Persahabatan sebagai Teman dalam Kegiatan Bermain (*Friendship as Handy Playmate*)

Fase ini biasanya dirasakan oleh anak usia 4-7 tahun. Mereka bersahabat karena adanya kesamaan kepentingan, memerlukan teman untuk bermain. Persahabatan pada fase ini cenderung bersifat sementara atau temporer.

2. Persahabatan sebagai Upaya untuk Saling Membantu dan Saling Mempercayai antara Satu dan yang Lain (*Friendship as Mutual Trust and Assistance*)

Fase ini biasanya dirasakan oleh anak berusia 8-10 tahun dan sudah memiliki konsep pertemanan yang lebih mendalam. Pada fase ini, persahabatan didasari oleh rasa percaya dan menganggap dapat memberi bantuan kepada orang lain.

3. Persahabatan sebagai Suatu Kehidupan Relasi yang Diwarnai dengan Keakraban dan Kesetiaan (*Friendship as Intimacy and Loyalty*)

Fase ini dirasakan oleh anak berusia 11-15 tahun. Pada fase ini persahabatan makin kuat dan didasari oleh kesetiaan. Mereka cenderung sudah memperlihatkan keakraban dengan hangat, terbuka dan komunikatif. Mereka cenderung akan berbagi rahasia karena didasari rasa percaya dan kesetiaan.

Kemudian Gottman dan Parker dalam (Santrock, 2003) mengemukakan enam fungsi persahabatan pada remaja yang lainnya, yaitu;

- 1) Kebersamaan, seseorang memerlukan adanya rekan atau partner yang dapat menemaninya menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas bersama.

- 2) Stimulasi kompetensi, persahabatan akan memberikan informasi dan kegembiraan yang akan membuat seseorang mengembangkan potensinya karena ia memiliki kesempatan dalam situasi sosial. Hal tersebut membuat seseorang memacu potensi atau bakatnya untuk berkembang lebih baik.
- 3) Dukungan fisik, dengan kehadiran seorang sahabat akan memunculkan rasa berharga pada dirinya ketika ia menghadapi masalah. Adanya kehadiran sahabat secara fisik menunjukkan bahwa ia siap menolongnya untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan menyelesaikan masalahnya.
- 4) Dukungan ego, sahabat akan memberikan perhatian, dukungan ego dan berempati sangat dalam hingga ia dapat membantu sahabatnya keluar dari rasa depresi atau stres yang kemudian mengembalikan kekuatan mental, moral, dan semangat untuk melanjutkan hidup dan mulai menyelesaikan masalahnya dengan baik lagi serta membuatnya kembali percaya bahwa ia sosok yang kompeten, menarik, dan berharga.
- 5) Perbandingan sosial atau sebagai cermin dalam kehidupan bersosial, dalam interaksi sosial, seseorang akan ingin diterima, diakui, dipercaya, dan dihargai sebagai orang yang berkompeten. Persahabatan dapat memberikan informasi mengenai posisinya apakah ia baik-baik saja dibandingkan orang lain. Sahabat tidak akan menjelekkkan atau menonjolkan kelemahan satu sama lain.
- 6) Keakraban dan perhatian/ afeksi, sahabat tidak akan mengkhianati sahabatnya karena ia memiliki rasa percaya, menghargai dan menghormati sahabatnya.

Semua itu tumbuh karena adanya kedekatan yang baik, hangat dan intim yang kemudian membuat satu sama lain dengan mudah membuka diri.

Persahabatan memiliki beberapa karakteristik, yaitu; hubungan dyadic, adanya unsur perhatian dan kepedulian satu sama lain, bersifat egalitarian dan sukarela, serta menjadi teman dalam melakukan kegiatan bersama (Craighead & Nemeroff, 2004). Terdapat lima kompetensi penting yang diperlukan dalam hubungan persahabatan (Samter, 2003), yaitu: (1) Inisiasi, dimana seseorang harus mau berkenalan dengan orang lain dan membentuk interaksi yang mulus, santai dan menyenangkan, (2) sifat mau mendengarkan, satu dengan yang lain dalam persahabatan perlu untuk saling mendengarkan, fokus pada pembicaraan dengan sahabatnya kemudian merespon pembicaraan, (3) pengungkapan diri, sahabat harus saling membuka dan mengungkapkan dirinya kepada satu sama lain, tidak akan terjadi hubungan persahabatan yang mendalam jika tidak ada pembicaraan mendalam, (4) dukungan emosional, akan tercipta kenyamanan ketika satu sama lain saling mensupport, (5) pengelolaan konflik, akan ada peselisihan paham dan perbedaan pendapat dalam persahabatan, namun semua itu akan dapat diselesaikan ketika satu sama lain dapat saling mengelola konflik secara kompeten.

Selain itu ada dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan persahabatan, yaitu; (1) kemiripan atau kesamaan yang mempererat hubungan persahabatan, (2) saling menilai positif, memberikan nilai positif dapat berupa pujian atau bahkan non-

verbal seperti senyuman, gerak tubuh dan sebagainya (Sarwono, 2005). Terdapat enam aspek dari kualitas persahabatan (Parker & Asher, 1993), yaitu:

- a. *Validation and Caring*, adalah sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan dan minat.
- b. *Companionship and Recreation*, adalah sejauh mana mereka meluangkan waktu bersama.
- c. *Help and Guidance*, adalah sejauh mana mereka berusaha membantu satu sama lain.
- d. *Intimate Change*, adalah sejauh mana penerimaan dan pengungkapan perasaan atau hal-hal pribadi satu sama lain.
- e. *Conflict and Betrayal*, adalah sejauh mana sebuah persahabatan melewati perselisihan, kekesalan, ketidakpercayaan dan adu argumen.
- f. *Conflict Resolution*, adalah sejauh mana penyelesaian konflik dilakukan dengan baik.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data guna menjawab persoalan yang dihadapi (Furchan, 2007). Pendapat lain mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dari suatu pengetahuan tertentu untuk kemudian dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang akademis (Sugiyono, 2016). Dari beberapa

definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid untuk suatu tujuan tertentu.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007). Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana instrumen kuncinya adalah peneliti (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif menggambarkan keadaan atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta yang terlihat kemudian diiringi dengan usaha mengambil kesimpulan berdasarkan fakta tersebut (Nawawi & Martini, 1994).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2014). Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain wawancara, pengamatan/observasi, angket,

pengetesan, arsip dan dokumen (Suwartono & Risanto, 2014). Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara.

a. Wawancara

Wawancara adalah cara menjaring informasi melalui interaksi langsung dengan lisan serta memungkinkan si pewawancara masuk kedalam pikiran narasumber lalu mendapatkan informasi lebih dalam secara personal, baik itu perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat dan hal lain yang tidak bisa diamati (Suwartono & Risanto, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan remaja broken home dan sahabatnya secara individu. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh data dan informasi secara rinci serta memahami latar belakang, sikap dan pandangan narasumber (Sujarweni, 2014). Diharapkan data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam melakukan wawancara secara mendalam, terdapat langkah-langkah umum (Indrawan & Yaniawati, 2014), yaitu :

- a) menentukan sampel dengan purposif dan indentifikasi narasumber yang akan diwawancarai
- b) membuat rencana bertemu atau janji dengan narasumber mengenai waktu dan hal yang akan dibahas dalam wawancara
- c) menentukan tipe wawancara yang selaras dengan permasalahan dan keadaan narasumber

- d) Menggunakan waktu dan teknik yang efisien dan fleksibel
- e) menghentikan wawancara ketika sudah cukup mendapatkan informasi/data

3. Teknik Pengambilan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun ciri-ciri informan broken home yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Interaksi yang minimal dengan orang tua atau tidak tinggal satu rumah
- b. Melakukan kontak hanya jika perlu
- c. Orang tua bercerai
- d. Tertutup terhadap masalah dan latar belakang keluarga pada orang lain

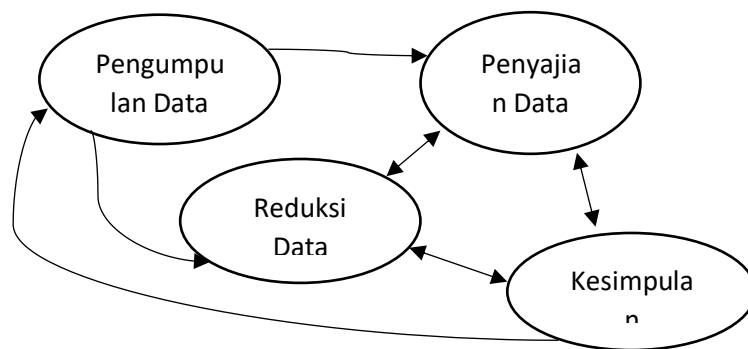
Adapun ciri-ciri informan sahabat broken home yang dipilih sebagai berikut:

- a. Sudah saling terbuka tentang masalah keluarga satu sama lain atau sangat akrab
- b. Berada di tingkat usia yang sebaya
- c. Sudah sangat mengenal dan dekat
- d. Berinteraksi langsung secara tatap muka dan berada dilingkungan pergaulan yang sama

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, peneliti kemudian memilih empat orang atau dua pasang sahabat yang sama-sama berlatarbelakang *broken home* yang saling melakukan komunikasi suportif kedalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dipilah menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2007).



Gambar 1. Komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman

Aktivitas dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016), yaitu :

- a. Pengumpulan Data, pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumen dapat dilakukan selama proses penelitian dimulai hingga selesai.
- b. Reduksi Data, menggabungkan hasil catatan pengumpulan data lapangan yang tidak lugas dan belum bermakna. Reduksi data digunakan guna

membuang data yang tidak penting dan merangkum data secara lebih sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

- c. Penyajian Data, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif uraian teks yang bersifat naratif sering digunakan.
- d. Kesimpulan atau Verifikasi, ini adalah langkah terakhir dari menganalisis data, terdapat kesimpulan sementara tanpa bukti di awal penelitian, kemudian disempurnakan menjadi kesimpulan akhir yang kredibel dengan ditemukannya bukti di akhir penelitian.

5. Uji Validitas Data

Untuk mendapatkan tingkat keabsahan data, diperlukan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan hal lain diluar data yang terkumpul untuk mengecek atau membanding data-data yang sudah didapatkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik triangulasi dalam mengecek keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, triangulasi data yang dipakai adalah membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara guna menguji kredibilitas data dari sumber yang sama.